

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi Mendidik

Strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien, dan produktif guna mengefektifkan tercapainya tujuan. Maksudnya strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, Negara, juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.

Mendidik tampak sederhana sekali. Akan tetapi, hal yang menyangkut praktik mendidik itu sendiri tidak sesederhana sebagaimana yang tertulis. Ada beberapa hal yang seyogyanya mendapat perhatian dari para orang tua tentang perbuatan mendidik itu. Mendidik adalah membantu dengan sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaan melalui bimbingan. Bimbingan diartikan sebagai proses untuk membantu anak mengenal dirinya sendiri dan dunianya. Pada dasarnya, anak itu sendiri telah memiliki potensi dan kemampuan untuk menuju kedewasaannya (Sahlan, 2006:2).

Mendidik berbeda makna dengan mengajar. Mengajar lebih khusus pada menyalurkan atau menyampaikan pengetahuan saja. Sedangkan mendidik tidak hanya cukup dengan hanya memberikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan, melainkan juga harus ditanamkan pada anak didik nilai – nilai dan norma – norma susila yang tinggi dan luhur. Sehingga di sini orang tua yang memiliki tanggungjawab mendidik haruslah dapat mendidik secara menyeluruh (Sahlan, 2006:2).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi mendidik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah secara menyeluruh hingga terjadi perubahan yang sesuai dengan yang diharapkan.

B. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Hal ini diungkapkan Syarief Muhidin (1981:52) yang mengemukakan bahwa :“ Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk kepribadian anak selain keluarga. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis”.

Pendapat diatas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan perkataan lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya,

baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. (<http://unsilter.com/2012/04/pengertian-keluarga-dan-fungsi-keluarga/html>,6-3-2015.22.10).

Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau kadangkala adopsi Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, kadangkadang seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya empat sampai lima generasi. Sekarang rumah tangga semakin kecil ukurannya, umunya dibatasi oleh suami istri anak atau dengan satu anak, dua atau tiga anak.

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masingmasing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Mengenai fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Singgih P Gunarsa (1991:54) mengemukakan “Tanggung

jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis Psikologis, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis seperti kebutuhan-kebutuhan akan perkembangan, kebutuhan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan asuhan ucapan-ucapan dan perlakuan”.

Perkawinan menjadi salah satu bagian penting masalah keagamaan. Sebab setiap agama berbicara tentang perkawinan dan memiliki aturan-aturan khusus bagaimana pelaksanaan perkawinan para pemeluknya. Tidak ada satu agamapun yang mengutuk dan melarang perkawinan bagi pemeluknya. Pada dasarnya setiap agama menilai dan menetapkan perkawinan itu sebagai suatu yang suci, agung, mulia, indah dan sakral, serta merupakan bagian penting dalam kehidupan keagamaan (Nur Ahid, 2010:75-76).

Anak-anak di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya (Sikun Pribadi, 1981:87).

Ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya. Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada, dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama. Kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwa, moral, dan pikiran sampai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan terhadap Tuhan.

Mengatur keluarga agar selalu tenteram sehingga tidak mengganggu lingkungan pendidikan yang utama. Seorang ibu hendaknya mengarahkan anaknya dalam pendidikan. Pengaturan kegiatan yang dilakukan ibu, harus melibatkan anggota keluarga terutama anak-anak dalam rangka mendidik dan membiasakan mereka. Anak yang lebih dewasa diberi tugas yang lebih berat, dan sebaliknya anak yang masih kecil diberi tugas yang ringan.

Pengertian keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki perbedaan agama, seorang suami yang tidak satu agama dengan istrinya. Sesuai dengan judul, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada orang tua (ayah dan ibu) yang berbeda agama dalam mendidik anaknya.

C. Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah aset bangsa.

Masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mreka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa (<https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/html>, 6-3-2015-22.07).

Pengertian anak dari aspek konomi, anak dikelompokan pada golongan non produktif. Apabila terdapat kemampuan yang persuasif pada kelompok anak, hal itu disebabkan karena anak mengalami transformasi finansial sebagai akibat terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan nilai kemanusiaan. Fakta-fakta yang timbul di masyarakat, anak sering diproses untuk

melakukan kegiatan ekonomi atau produktifitas yang dapat menghasilkan nilai-nilai ekonomi. Kelompok pengertian anak dalam bidang ekonomi mengarah pada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu “anak berhak atas kepeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Pengertian anak dari aspek sosiologis, anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa (<https://andibooks.wordpress.com/definisi-anak-/html,6-3-2015-22.07>).

Pengertian anak berdasarkan UUD 1945 terdapat di dalam pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain anak merupakan tanggungjawab pemerintah dan masyarakat.

Menurut Hilman Hadi kusuma, menarik batas antara belum dewasa dan sudah dewasa sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini dikarenakan pada kenyataan walaupun orang yang belum dewasa namun ia telah melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan suatu pekerjaan walaupun ia belum menikah.

Pengertian anak menurut Undang-Undang nomor 1 pasal 47 tahun 1974 tentang perkawinan adalah anak yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan. Pengertian ini bersandar pada kemampuan anak, jika anak telah mencapai 18 tahun, namun belum mampu menghidupi diri sendiri, maka ia termasuk kategori anak. Namun berbeda apabila anak telah melakukan perbuatan hukum, maka anak telah dikenakan peraturan hokum atau perundang-undangan.

(<http://pujiamn.blogspot.com/2014/03/pengertian-anak-dan-batas-usianya.html>,6-3-2015-22.15).

Usia secara jelas mendefinisikan karakteristik yang memisahkan anak-anak dari orang dewasa. Usia juga dapat menjadi penentu dalam pengertian anak. Banyak pengertian tentang anak menurut usia, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya akan menjelaskan tiga pengertian anak menurut usia. Adapun pengertian anak menurut usia adalah :

1. Pengertian anak usia dini
2. Pengertian anak usia remaja

3. Pengertian anak usia dewasa

Setiap anak akan mengalami perubahan dalam setiap perjalanan hidupnya. Seperti halnya pada anak usia dini akan mengalami masa peralihan menjadi usia remaja dan selanjutnya menjadi usia dewasa.

1. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung suka bermain pada saat yang bersamaan ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Adapun karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensi untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek (<http://pendidikan-anak-usia-dini./html,20-3-2015-00.05>).

2. Pengertian anak usia remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa ini anak tidak dapat disebut sebagai seorang dewasa tapi juga bukan seorang anak-anak. Usia remaja terhitung dari usia 11 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja dapat dibagi menjadi masa remaja awal (kisaran usia 11-17 tahun) dan masa remaja akhir (kisaran usia 17-21 tahun).

Dari sisi psikologi, banyak anak yang menunjukkan perubahan perilaku yang cukup dramatis dihadapan orang tuanya. Salah satu ciri khas remaja adalah melawan, sekalipun kondisi masa ini memang masa dimana anak mengalamipasang surut emosi yang sangat labil. Pada masa ini kebanyakan diikuti dengan perilaku anak-anak yang mulai memisahkan diri dari orang tuanya dan menjadi semakin mandiri. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya, seperti dalam hal penampilan dan juga identitas.

Banyak orang tua yang seringkali khawatir dengan pergaulan anak-anaknya yang tidak selalu berada dalam pengawasannya. Setiap orang tua memang harus memiliki strategi-strategi khusus dalam mendidik anaknya. Karena pada kenyataannya perilaku anak ketika berada di lingkup keluarga berbeda dengan perilaku anak ketika sedang bersama teman sebayanya. Oleh karena itu orang tua harus selalu menjadi pengawas utama bagi anaknya. Adapun beberapa cara dalam mendidik remaja adalah:

1. Berikan pendidikan agama yang cukup
2. Percaya pada anak

3. Tanamkan tanggung jawab dalam kebebasan
4. Jangan membandingkan dan mempermalukan anak
5. Buat anak merasa nyaman dalam keluarga
6. Mengerti dan memahami dunia anak
7. Meluangkan waktu untuk anak demi kebersamaan keluarga
8. Menjadi sahabat untuk anak

Beberapa orang tua akan kesulitan mendidik anaknya dalam usia remaja ini. Bahwasanya pada usia remaja inilah anak menjadi hilang kendali dan sangat mudah terpengaruh dunia luar, terlebih lagi ketika memasuki masa sekolah menengah atas. Orang tua akan banyak mengeluh tentang sikap anaknya.

3. Pengertian anak usia dewasa

Beberapa fase kehidupan yang dilewati oleh manusia selama hidupnya adalah lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Salah satu fase yang memiliki rentang waktu yang cukup panjang adalah fase dewasa. Usia dewasa adalah perkembangan yang bermula pada usia belasan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun. Seorang manusia dianggap telah memasuki fase dewasa apabila telah mengalami ciri-ciri pubertas, ataupun dewasa dari sisi intelektual dimana seseorang telah mencapai tingkat kematangan dalam berfikir dan mengambil tindakan. Dewasa tidaklah dicapai secara instan namun lebih kepada perkembangan dari berbagai aspek-aspek lain baik fisik maupun psikis yang menjadi satu kesatuan dalam diri setiap manusia.

Usia deawasa sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain usia dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya

dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Usia dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap. Kemantapan usia dewasa setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa.

Pengertian anak dalam penelitian ini adalah anak kandung dari orang tua yang berbeda agama, terlepas dari usia anak ataupun status dalam perkawinan anak. Peneliti lebih menfokuskan penelitian ini pada orang tua (ayah dan ibu) yang berbeda agama dalam mendidik anaknya.

D. Pengertian Keluarga Beda Agama

Pasangan beda agama yang dimaksud adalah perkawinan antara seorang pria dan wanita yang berbeda agama, yang kemudian membentuk sebuah keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan beda agama di Indonesia belum diakui. Merujuk Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan: “Perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu”.

Perkawinan beda agama pada dasarnya berarti perkawinan yang dilangsungkan antara pasangan yang beda agama satu sama lain. Perkawinan bernuansa keragaman ini banyak terjadi dan masih dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat (<http://eprints.iainsalatiga.ac.id/239/html,12-1-2015.23.00>).

Di Indonesia, dengan diberlakukannya Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, secara *de jure*, pernikahan beda agama tidak dibenarkan. Hal ini sesuai

dengan bunyi Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan: “Perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. ”Dari kalimat “menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu” banyak diterjemahkan bahwa perkawinan hanya sah dalam konteks pasangan suami istri adalah seagama. Pemahaman ini yang menjadi rujukan formal para pelaksana hukum di Indonesia (Suhadi, 2006: 20).

Apabila melakukan perkawinan beda agama, contohnya orang yang beragama islam menikah dengan orang yang beragama Kristen, maka terjadi permasalahan mengenai pencatatan perkawinan. Apakah di kantor urusan agama atau di kantor catatan sipil oleh karena ketentuan pencatatan perkawinan untuk agama islam dan di luar agama islam berbeda. Apabila ternyata pencatatan perkawinan beda agama akan dilakukan di kantor catatan sipil, maka akan dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu apakah pernikahan beda agama yang dilangsungkan tersebut memenuhi ketentuan dalam pasal 2 UUP tentang syarat sahnya suatu perkawinan. Apabila pegawai pencatat perkawinan berpendapat bahwa terhadap perkawinan tersebut ada larangan menurut UUP maka ia dapat menolak untuk melakukan pencatatan perkawinan (pasal 21 ayat (1) UUP), (Qodri Azizi, 2006:20).

Ketidaksepahaman para penyelenggara dalam menyikapi pernikahan beda agama telah terjadi di ranah konstitusi (hukum dan perundang-undangan. Mengacu pada pada UU yang sama, Kantor Urusan Agama (KUA) dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DKPS) tidak sepaham dalam pendapat. KUA hingga saat ini menolak pernikahan muslim dengan non-muslim. Mereka mengacu pada fatwa MUI dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang tidak mentolelir pernikahan beda

agama. Sedangkan DKPS tidak seragam dalam praktiknya. Ada yang menolak sebagaimana KUA, ada pula yang berkenan mencatat pasangan beda agama asal sudah mendapatkan dari agamawan (<http://pernikahan-beda-agama-dalam-tinjauan-keagamaan-hukum-dan-ham/html-24-3-2015-14.00>).

Ketidakjelasan dan ketidakpastian ini mengakibatkan banyak pasangan berupaya lari dari “hukum” dengan cara-cara yang seharusnya Negara bertanggung jawab agar hal itu tidak terjadi. Seperti menikah di luar negeri, yang menunjukkan bahwa Negara Indonesia tidak mampu melindungi warganya sendiri dan Negara lain yang mampu memberikan perlindungan seperti Australia dan Singapura. Maraknya menikah di luar negeri menunjukkan bahwa Negara Indonesia belum menjamin sepenuhnya hak-hak warga negaranya. Bahwa diskriminasi masih menghantui setiap pasangan beda agama yang akan menikah, sehingga mereka mengesahkan perkawinannya di luar negeri.

Proses perkawinan beda agama di Indonesia juga mampu di palsukan. Ada yang menikah disiasatkan dengan di buat KTP di mana dicantumkan agama yang disesuaikan dengan agama pasangannya sehingga bias dianggap sebagai pernikahan yang seagama. Seperti pembuatan KTP beragama islam agar bisa menikah atau dicatatkan di KUA. Ada pula yang berupaya berpindah agama untuk sementara dengan tujuan pernikahannya disahkan oleh Negara karena sudah dianggap seagama, meskipun tidak lama setelah menikah salah satu pasangan tetap kembali keagama semula.

E. Strategi Mendidik Anak

Memiliki anak yang baik dalam bersikap, cerdas dan patuh adalah impian setiap orang tua. Dalam pendidikan anak adalah sepenuhnya tanggungjawab orang tua. Cara mendidik anak harus dipahami secara menyeluruh, agar anak tumbuh dengan baik. Orang tua memang berkewajiban membantu anak dalam memenuhi kebutuhan anak, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolongnya sehingga anak kehilangan kemampuan untuk mandiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fani Farida (2013: 22-25) menemukan beberapa strategi dalam mendidik anak, diantaranya adalah:

1. Pengenalan dan pengembangan sikap sosial awal
2. Bimbing awal kepribadian
3. Proses pertumbuhan afeksi dalam keluarga

Dengan adanya strategi-strategi dalam mendidik anak diharapkan semua orang tua dapat mendidik anaknya menjadi anak yang baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

1. Pengenalan dan pengembangan sikap social awal

Manusia pada dasarnya adalah individu-individu yang mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat. Kehidupan akan bermakna bilamana dia hidup ditengah-tengah manusia lain. Oleh sebab itu, Imam Qastalani dalam bukunya Nur Ahid menyatakan bahwa salah satu cabang dari iman seseorang adalah kemampuannya bermasyarakat (Nur Ahid, 2010:106).

Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak, yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang kemungkinan berkembang melalui pergaulan dengan anak-anak di sekitarnya. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan social anak. Dalam keluarga berlangsung perkembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas.

Keluarga sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yakni fungsi-fungsi hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan hubungan antara anak dengan anak yang lain. Sebagai sebuah sistem sosial keluarga berhubungan dan punya saling ketergantungan tertentu dengan keluarga dan sistem sosial lain. Segala macam hubungan sosial itu mempunyai nilai dan arti edukatif bagi anak-anak (Sudardji, 1988: 68-69). Dalam hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain, dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam berbagai kesempatan kegiatan keagamaan yang bercorak sosial. Sebaiknya anak dilibatkan. Hal demikian akan menumbuhkan sikap sosial sekaligus menumbuhkan sikap sosial yang dimotivasi agama.

Prinsip keseimbangan harus ditumbuhkan di lingkungan keluarga. Hal-hal yang memperkecil prinsip ini dihindarkan, seperti orang tua yang bersikap pilih kasih, tidak adil, memanjakan yang berlebihan, terlalu banyak menolong dalam masalah yang tidak sewajarnya dan sebagainya.

Sejalan dengan kehidupan sosial, maka peran manusia dititik beratkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam ruang lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga, hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu sebagai warga antar bangsa. Keluarga sebagai unit sosial yang paling kecil, terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sedangkan dalam konteks bangsa dan umat, terdiri atas kelompok komunitas, etnis, ras, maupun keluarga.

2. Bimbingan awal kepribadian

Keluarga sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama. Pergaulan hidup bersama di dalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan mempunyai kepribadian yang kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah. Hal ini tergantung dari latar belakang pengalaman di lingkungan keluarga.

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif tidak sama. Di dalam masyarakat anak dengan sifat orang tuanya, baik dalam arti positif atau negatif. Porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi pengalaman. Justru itu keluarga harus memberikan pengalaman yang positif, baik aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, social, susila, maupun sebagai makhluk yang beragama. Dari segi susila misalnya, anak menyaksikan penampilan susila yang agung di rumah, maka memungkinkan sekali akan berkepribadian yang agung pula.

Sehubungan dengan itu seorang wanita begitu menikah sudah siap untuk menjadi istri atau ibu yang bertanggungjawab terhadap keserasian rumah tangganya. Istri menjadi cermin apakah rumah tangganya akan menjadi surga atau neraka bagi keluarga. Jika lahir anak, maka tanggungjawabnya bertambah berat, yakni sebagai pendidik utama bagi anaknya. Anak harus menjadi pusat perhatian, lebih-lebih pada usia kanak-kanak.

Dari keterangan tersebut di atas, dapat diambil garis besarnya, bahwa pengalaman yang dilalui anak di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap kepribadiannya. Oleh sebab itu, situasi rumah tangga hendaknya dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang baik (Nur Ahid,2010:112-113).

3. Proses pertumbuhan afeksi dalam keluarga

Tidak hanya memperhatikan perkembangan pikiran manusia tetapi juga memperhatikan perkembangan perasaan. Melalui perkembangan perasaan itulah seseorang akan mampu menangkap dan menghayati makna keindahan, kesusilaan, dan makna-makna lain yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan. Keluarga muslim yang mencerminkan individu muslim tidak terlepas dengan pengalaman nilai-nilai keislaman.

Ibu sebagai orang yang paling dekat harus memahami hal ini, sehingga mendekapnya di saat anak merasa kedinginan, menyusu dan sebagainya. Hal demikian merupakan pelimpahan kehangatan dan kasih sayang. Dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan, anak akan merasa bahagia, tenang, tenteram,

dan merasa aman. Keadaan yang demikian ini merupakan permulaan dari kepercayaan diri (Nur Ahid, 2010:114-115).

Menurut Sahlan ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian orang tua dalam strategi mendidik anak adalah:

- a. Mendidik dalam kedewasaan
- b. Mendidik dengan memberi teladan
- c. Mendidik dalam kedisiplinan
- d. Mendidik dalam kemandirian anak

Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut diharapkan agar dalam mendidik anak dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, tujuan umum dari semua kegiatan mendidik adalah kedewasaan, dan dalam kedewasaan itu anak juga perlu adanya pendidikan yang lain yang harus diterapkan di rumah agar berjalan seimbang (Sahlan, 2006:12).

a. Mendidik dalam kedewasaan

Orang tua harus selalu mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam proses mendidik kedewasaan anak. Yang dimaksud pengawasan disini adalah bahwa selama dalam proses pendidikan itu, anak senantiasa berada dalam kendali perilaku mendidik itu sendiri, dimana anak yang dididik maupun orang tua yang mendidik tetap menduduki statusnya yang benar serta tidak kehilangan haknya (Sahlan, 2006:2-5).

Peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif ataupun dari segi negatif. Karena

bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran. Hal ini sesuai dengan sabda nabi:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka orang tua nyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nasrani atau majusi”

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak didik tergantung kepada orang tua apakah dia akan membentuk anaknya menjadi orang baik ataupun dia membiarkan anaknya menjadi orang yang tidak baik.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa, orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah. ([http://Membentuk-Anak-Sholeh-dan-Sholehah-dengan-Menerapkan-Cara-Mendidik-Anak-Menurut-Islam – Mutiara.Artikel.Ibu&Anak.html](http://Membentuk-Anak-Sholeh-dan-Sholehah-dengan-Menerapkan-Cara-Mendidik-Anak-Menurut-Islam-Mutiara.Artikel.Ibu&Anak.html).2015/10/20)

Pendidikan Kristen pertama yang seharusnya mengajar dan mendidik kedewasaan seorang anak sejak kecil adalah pendidikan orang tua, karena Tuhan

mempercayakan anak-anak pada orang tua mereka untuk dididik dan diajar. Dari sini mendapatkan pengertian bahwa orang tua adalah satu-satunya oknum yang harus bertanggungjawab kepada Tuhan atas apa yang mereka ajarkan pada anak-anak mereka. Jika yang mereka didik dan ajarkan sejak kecil itu salah, itu mungkin akan mempengaruhi kehidupan anak mereka waktu mereka dewasa. Tidak heran, banyak anak hasil didikan orangtua yang masih memegang kepercayaan dan filsafat dunia Timur susah bertobat dan menerima serta mengikut Kristus sungguh-sungguh waktu mereka dewasa. Sudah terlalu banyak contoh realitas akan hal ini. Semuanya dipengaruhi oleh pengajaran dan pendidikan dari orangtua yang keliru yang antroposentris (berpusat kepada manusia).

Perintah terbesar dalam Alkitab adalah “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ulangan 6:5). Sebelumnya dalam ayat 2 kita membaca, “supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu” (Ulangan 6:2). Ayat-ayat sesudahnya mengatakan, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ulangan 6:6-7).

Anak tidak boleh dibiarkan bertumbuh dewasa tanpa peduli atau kontrol. Mereka perlu diajar, didisiplin dan dinasehati sehingga mereka mendapat pengertian, penguasaan diri dan ketaatan. Seluruh proses pendidikan ini adalah dalam hal rohani dan Kristiani (dalam pengertian sebenarnya dari kata itu). Inilah “ajaran dan nasehat Tuhan” yang ditetapkan dan merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan. Menggantikan cara ini dengan cara apapun sangat mungkin akan mengakibatkan kegagalan fatal. Elemen moral dan rohani dari natur kita adalah sama pentingnya dan sama umumnya dengan elemen intelektual. Karena itu kerohanian sama pentingnya dengan pengetahuan dalam perkembangan pikiran. Kembali Amsal memberitahu kita, “Takut akan Tuhan adalah permulaan dari pengetahuan dan hikmat”. (<http://Peranan-Pendidikan-Kristen-Dalam-Kedewasaan|IN-CHRIST.NET.2015/10/20>).

Dalam konsep Hindu, mendidik seorang anak dimulai semenjak dalam kandungan. Hal ini termuat dalam lontar Semara Reka dan Angastya Prana. Untuk dapat mendidik anak agar menjadi seorang yang suputra, maka terlebih dahulu orang tualah yang harus merubah dirinya menjadi orang tua yang baik. Karena itu dianjurkan dalam sastra agar seorang ibu mengandung setelah melalui proses upacara perkawinan. Disamping menghindari pengaruh beban psikis jika hamil sebelum melangsungkan upacara perkawinan, setelah melalui upacara perkawinan maka sanghyang kama ratih dalam diri orang tua telah disucikan sebelum bertemu dan menjadi benih. Hal ini sangatlah penting karena ibarat menanam benih maka benih dan ladang harus dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu untuk mendapat hasil yang baik.

b. Mendidik dengan memberi teladan

Sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga, hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak. Terutama pada saat permulaan di mana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan, dan mendapatkan contoh perilaku yang baik. Keutamaan itu jelas tidak bisa digantikan oleh orang lain.

Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, dan pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan hal itu hanya dimiliki oleh seorang ibu. Sikap keterbukaan pencurahan isi hati, pelampiasan emosi anak cenderung lebih memperoleh tempat yang pas jika disampaikan kepada ibu dari pada kepada bapak. Dengan begitu, haruslah diyakini secara jujur bahwa seorang ibu begitu menentukan dalam mendidik anak di rumah atau dalam keluarga, dan dalam rangka membentuk generasi penerus yang beriman dan bertaqwa, berkualitas dalam moral, mental, dan intelektualnya. Bisa jadi tak ada anak yang baik tanpa ibu yang baik.

Ibu sebagai penutan yang dapat diteladani secara ikhlas; sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak; sebagai pengawal hati nurani anak, pengayom jiwa anak-anaknya. Hal tersebut merupakan bentuk lain dari peranan yang perlu dibawakan oleh seorang ibu dalam menjalankan fungsi dan tugas selaku pendidik dalam keluarga (Sahlan, 2002:85-88).

Mengingat bahwa orang tua merupakan contoh bagi anak- anaknya, maka cara mendidik anak menurut Islam dimulai dari orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua haruslah menjadi suri tauladan yang baik bagi sang anak. Dengan senantiasa melakukan hal- hal yang baik di lingkungan keluarga. Hal- hal baik yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua di lingkungan rumah adalah membiasakan diri untuk berkata jujur kepada anak, memberikan contoh berdisiplin yang baik kepada anak, dan menghindari perselisihan antar kedua orang tua di hadapan sang anak. Apabila memang ada suatu permasalahan antara ayah dan ibu, maka alangkah baiknya jika orang tua menyelesaikan masalah tersebut di tempat lain yang tidak diketahui oleh sang anak.

Selain memberikan suri tauladan yang baik di depan anak- anak, cara lain yang dapat diterapkan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sholih dan sholihah sesuai dengan tuntunan agama Islam adalah dengan mengenalkan anak mengenai ajaran Islam sejak dini. Dalam pelaksanaannya, mungkin akan terasa sulit bagi anak untuk mencerna secara mendalam mengenai apa itu Islam, mengingat usia mereka masih tergolong anak- anak untuk itulah, dalam hal ini hendaknya orang tua mulai mengenalkan agama Islam dengan memberikan contoh- contoh ringan seperti membacakan kisah- kisah nabi, menceritakan kisah- kisah Islam yang dikemas khusus untuk anak- anak sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk mencerna Islam dengan cara yang lebih luwes dan sejalan dengan pola pikir mereka yang masih lugu.

c. Mendidik dalam kedisiplinan

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga anak pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram bila hidup teratur. Sebagai contoh adalah peraturan tentang makan, beribadah, sekolah, bermain, dan belajar.

Akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal jika disiplin itu disosialisasikan kepada anak, dilaksanakan terlebih dahulu oleh orang tuanya serta lingkungannya. Anak juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Halangan yang paling sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin anak adalah pada lemahnya penerapan peraturan. Dan hambatan itu kadang sering datang dari orang tuanya, dengan kurangnya kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang dalam mendidik anak adalah hal yang sering luput dicermati orang tua dalam mendidik anak dan membayarkan penerapan disiplin anak (Ahmad Ibnu Nizar, 2009:5-6).

Disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada. Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin adalah pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturan, contoh dan teladan yang baik. Dalam proses penanaman kedisiplinan orang tua juga harus membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tua benar-benar diterima

dan dilaksanakan oleh anak. Mengingat anak butuh dihargai, diakui keberadaannya dan sebagainya.

Banyak ayat Alkitab yang mendorong disiplin secara fisik. “Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.” Masih ada ayat-ayat lain yang mendukung penghukuman secara fisik (Amsal 13:24; 22:15; 20:30). Alkitab sangat menekankan pentingnya disiplin; itu adalah sesuatu yang harus kita miliki supaya menjadi orang-orang yang produktif dan hal ini lebih mudah dipelajari ketika kita masih muda. Anak-anak yang tidak didisiplin akan bertumbuh sebagai pemberontak, tidak menghormati otoritas dan akibatnya mereka tidak akan mau menaati dan mengikuti Tuhan. Tuhan menggunakan disiplin untuk mengoreksi kita dan memimpin kita pada jalan yang benar, dan untuk mendorong kita menyesali perbuatan-perbuatan kita (Mazmur 94:12; Amsal 1:7, 6:23, 12:1, 13:1, 15:5; Yesaya 38:16; Ibrani 12:9). Ini hanyalah beberapa ayat yang berbicara mengenai faedah dari disiplin.

Disiplin digunakan untuk mengoreksi dan mendidik orang untuk berjalan pada jalan yang benar. “Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya” (Ibrani 12:11). Disiplin dari Tuhan adalah penuh kasih, sebagaimana mestinya antara orangtua dan anak. Memukul anak tidak boleh menyebabkan gangguan yang permanen atau untuk menyakiti, tapi memukul secara cepat (di bagian

belakang/pantat di mana paling banyak daging) untuk mengajar anak bahwa apa yang dilakukannya tidak dapat diterima. Hal ini tidak boleh dilakukan untuk melampiaskan amarah atau rasa frustrasi kita, atau secara tidak terkontrol.

d. Mendidik Dalam Kemandirian

Seseorang yang mampu menghargai prinsip mandiri akan memperoleh status terhormat dari segi agama dan sosial, di mana tangan yang berada di atas lebih terhormat dari tangan yang di bawah. Status ini akan tumbuh apabila keluarganya sejak dini memberikan peluang kepada anak untuk hanya dapat memperoleh sesuatu melalui kemandirian, juga melalui penghargaan terhadap sikap rajin bekerja terhadap berbagai percobaan sebagai pengembangan bakat anak (Nur Ahid, 2010:1).

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya

menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

“ kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”. [4]

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab.

Orang tua harus berani melepaskan anak-anak yang sudah besar untuk hidup mandiri. Tidak memanjakan anak-anak juga diikuti dengan sikap berani melepaskan anak-anak yang sudah besar untuk hidup mandiri (tidak banyak tergantung pada orangtua). Setelah mengajar dan mendidik iman Kristen sejak kecil, para pendidik Kristen harus membentuk kemandirian para anak didik mereka. Ini adalah wujud kedewasaan eksternal yang diaplikasikan di dalam wilayah pendidikan Kristen dalam sekolah dan gereja. Membentuk kemandirian

tidak berarti kita mengajar mereka individualis, tetapi mengajar dan mendidik para anak didik untuk hidup berdikari (sambil tetap bersosialisasi).

Semua perbuatan anak merupakan cerminan dari orang tuanya atau pengkal pada perbuatan orang tua sendiri. Maka dari itu menurut peneliti pendidikan utama bagi seorang anak adalah pendidikan pada akhlak anak agar anak mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk kehidupannya.

Hasan Langgulung menambahkan diantara kewajiban keluarga dalam hal mendidik akhlak diantaranya yaitu:

1. Memberi contoh baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlaknya yang diajarkannya. Diantara kata-kata mutiara yang terkenal dari Sahabat Ali R.A adalah: Medan perang pertama adalah dirimu sendiri, jika kamu telah mengalahkannya, tentu kamu akan mengalahkan yang lain. Jika kamu kalah di situ, niscaya di tempat lain kamu akan lebih kalah. Jadi berjuanglah di situ lebih dahulu.
2. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan sarana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
3. Memberikan tanggungjawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.

5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya (Hasan Langgulung, 1979:78).

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Zakiyah Daradjat, 1989:55).

Pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah.

Ilmu pengetahuan hanya dapat mengisi dan mengembangkan pikiran. Untuk mengisi perasaan diperlukan pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak kecil, yang akan dapat menjadikan perasaan sejalan dengan pikiran. Apabila pengalaman dan pendidikan yang dilalui di masa kecil kurang membawa ketenteraman, maka perasaan orang itu akan guncang dan kemampuan berpikirnya akan mejadi tidak tenang. Di sinilah pentingnya fungsi keimanan (Zakiyah Daradjat, 1987:13).

Cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak sebagai berikut:

- a. Memberitahukan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Tuhan dan berpegang kepada ajara-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil hingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membawa bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Tuhan untuk menjadi bukti kehalusan system ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lainnya.

Ada beberapa strategi mendidik anak dalam keluarga beda agama di penelitian ini, akan tetapi yang menjadi pisau acuan dalam penelitian ini adalah strategi mendidik anak beda agama menurut Sahlan (2006: 2) yaitu mendidik dalam kedewasaan, mendidik dengan member teladan, mendidik dalam kedisiplinan dan mendidik dalam kemandirian anak.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Mendidik Anak dalam Keluarga Beda Agama

Mengarungi bahtera rumah tangga dalam keluarga beda agama mempunyai kesulitan sendiri dalam mendidik anak dibandingkan dengan keluarga dengan satu keyakinan. Adapun factor pendukung dan penghambat sebuah keluarga beda agama dalam mendidik anaknya menurut penelitian dari Fani Farida (2013, 71-73) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung mendidik anak dalam keluarga beda agama diantaranya adalah:

- a. Adanya sikap kedewasaan
- b. Menanam sikap toleransi
- c. Tidak terjadi pola hidup sekuler dalam keluarga beda agama

Dengan adanya faktor pendukung mendidik anak dalam keluarga beda agama maka hendaknya orang tua dapat memahami sikap anak dalam pertumbuhannya.

a. Adanya sikap kedewasaan

Dengan kedewasaan yang dimiliki masing-masing individu dalam keluarga diharapkan dapat saling mengendalikan emosi, dapat mengatur kemauannya, dapat membedakan antara fantasi dan kenyataan, dan sudah dapat melakukan pertimbangan-pertimbangan.

b. Menanamkan sikap toleransi

Toleransi yang diterapkan dalam keluarga beda agama tentu menjadi hal terpenting, sebab dengan adanya toleransi akan terwujud kehidupan keluarga yang

harmonis, damai, sejahtera dan tidak saling mengolok-olok keyakinan anggota keluarga lain.

c. Tidak terjadi pola hidup sekuler dalam keluarga beda agama

Dengan adanya sikap dewasa dan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan berkeluarga, maka akan sangat minim sekali akan terjadi pola hidup sekuler. Masing-masing anggota keluarga tetap menjalankan rutinitas keagamaan masing-masing.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat mendidik anak dalam keluarga beda agama adalah:

- a. Tidak toleransi
- b. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak

Faktor penghambat dapat menjadi kendala dalam mendidik anak, oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan anak dan menfokuskan pada faktor pendukung untuk mendidik anaknya.

a. Tidak Toleransi

Masalah yang terjadi didalam keluarga yang beda agama sudah pasti adalah tentang agama anaknya. Konflik tersebut dipicu oleh keinginan salah satu orang tua yang menginginkan anaknya mengikuti agamanya, akan tetapi salah satu orang tuanya lagi tidak mengizinkan. Kadang ayah lebih otoriter sehingga semua anaknya harus mengikuti agama ayahnya. Hal tersebut membuat ibu merasa didiskriminasi.

b. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama anak

Karena orang tua yang memiliki keyakinan berbeda akan memperebutkan agama sang anak. Perdebatan yang terjadi akan menyebabkan anak menjadi kurang perhatian yang pada akhirnya anak-anak kekurangan perhatian terlebih pada pendidikan agamanya. Hal tersebut membuat anak merasa malas, kurang bersemangat dan motivasi. Padahal peran orang tua sangat penting dalam member semangat, bimbingan dan teladan yang baik dalam memberikan pendidikan secara menyeluruh agar anak-anaknya menjadi manusia yang beragama dan giat menjalankan ajaran agamanya.

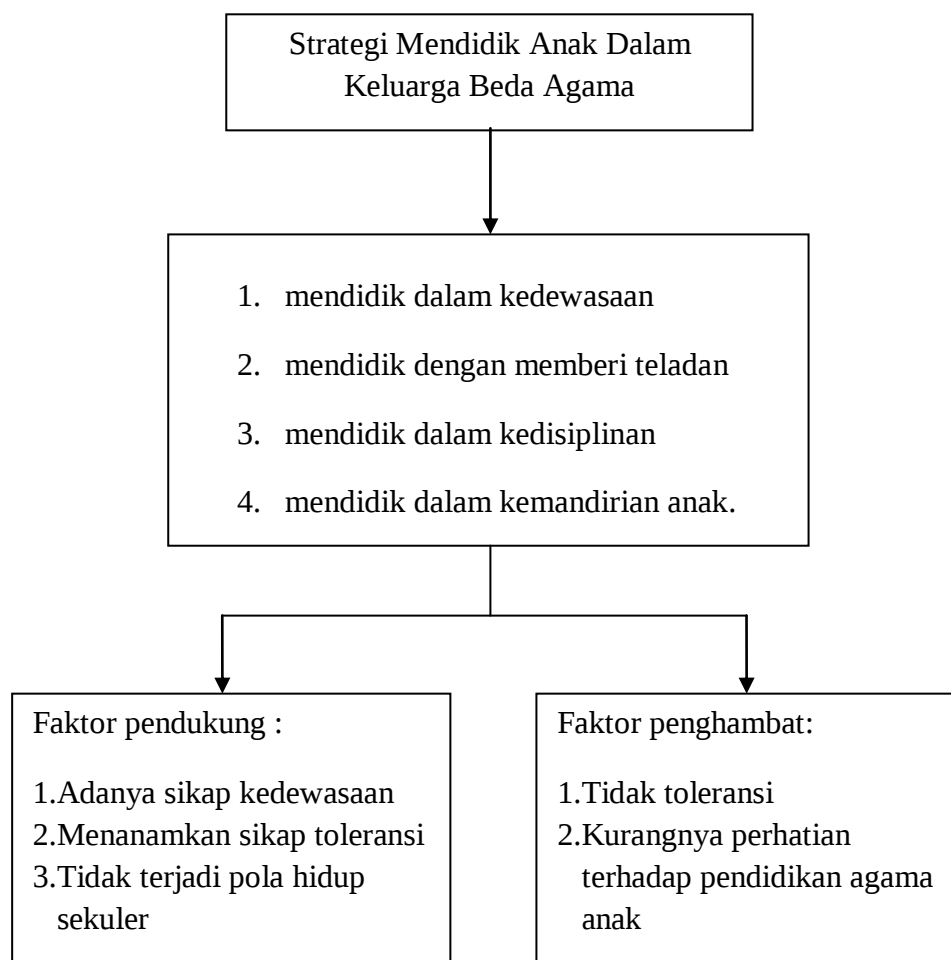
G. Kerangka Pikir

Anak dalam keluarga sangatlah penting, sebab anak adalah titipan Tuhan yang wajib kita jaga. Banyak yang berpendapat bahwa peran anak didalam sebuah keluarga hanyalah untuk membahagiakan dan berbakti kepada orang tua mereka. Namun pada kenyataannya seorang anak mampu menjadi seperti udara bagi kedua orang tuanya. Anak yang tumbuh dalam keluarga beda agama akan memiliki kesulitan tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua yang beda agama harus memiliki strategi dalam mendidik anaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan strategi mendidik anak menurut Sahlan (2006: 2) yaitu mendidik anak dalam kedewasaan, mendidik dengan member teladan, mendidik dalam kedisiplinan, mendidik dalam kemandirian anak.

Faktor pendukung mendidik anak dalam keluarga beda agama diantaranya adalah adanya sikap kedewasaan, menanamkan sikap toleransi dan tidak terjadi pola hidup sekuler dalam keluarga beda agama. Sedangkan faktor penghambat mendidik anak dalam keluarga beda agama diantaranya adalah tidak toleransi dan kurangnya perhatian dalam pendidikan agama anak.

Kerangka Pikir



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir